

***BUDAYA SAPA SALAM DAN TERIMAKASIH DI SMPN 4 SELONG :
KAJIAN GEOGRAFI, EKONOMI, SEJARAH DAN SOSIOLOGI***

***Nuro Sholihah¹, Lira Sestina Utami², Nurul Arma Rohayanti³, Yuhaniza Nahdhiyah⁴, Lalu
Saparwadi⁵, Moh. Wanda Aji⁶, M Rozikin Irham⁷, Nabila Amalia⁸, Siti Nur
Khadijah⁹***

¹Universitas Hamzanwadi. E-mail: nurosholihah@hamzanwadi.ac.id

²Universitas Hamzanwadi. E-mail: lrasedestina05@gmail.com

³Universitas Hamzanwadi. E-mail: armarohayanti@gmail.com

⁴Universitas Hamzanwadi. E-mail: yuhanizanahdhiyah@gmail.com

⁵Universitas Hamzanwadi. E-mail: lalusafar23@gmail.com

⁶Universitas Hamzanwadi. E-mail: wandaajimohammad@gmail.com

⁷Universitas Hamzanwadi. E-mail: rozikindirham609@gmail.com

⁸Universitas Hamzanwadi. E-mail: nabilaaamalia03@gmail.com

⁹Universitas Hamzanwadi. E-mail: sitinurkhadijah1701@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30
Review : 2025-11-30
Accepted : 2025-11-30
Published : 2025-11-30

KATA KUNCI

Budaya Sekolah, Sapa Salam
Terima Kasih, Pendidikan
Karakter, Siswa, SMPN 4
Selong.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya sapa, salam, dan terima kasih di SMPN 4 Selong serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Budaya ini telah lama menjadi bagian dari tradisi sekolah, namun kembali diperkuat sejak tahun 2021 sebagai respons terhadap kondisi sosial siswa yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan perhatian dan bimbingan orang tua yang minim. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya sapa, salam, dan terima kasih dilakukan melalui berbagai strategi, seperti bimbingan langsung di gerbang sekolah, penguatan pada kegiatan IMTAK, penyampaian amanat pada upacara Senin, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta keteladanan guru. Temuan juga mengungkap bahwa salah satu faktor penghambat utama adalah latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembiasaan etika dan sopan santun. Meskipun demikian, budaya ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa, meningkatkan etika komunikasi, membentuk kebiasaan menghargai, serta memperbaiki suasana sosial sekolah. Selain itu, penerapan budaya ini berkontribusi pada peningkatan citra sekolah sebagai institusi yang menekankan pendidikan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sapa, salam, dan terima kasih sangat bergantung pada konsistensi sekolah, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sosial.

A B S T R A C T

Keywords: School Culture, Greeting And Gratitude, Character Education, Student Behavior, SMPN 4 Selong

This study aims to describe the implementation of the “greeting, salutation, and gratitude” culture at SMPN 4 Selong and analyze its impact on students’ character development. Although this cultural practice has long existed, it was revitalized in 2021 in response to the social conditions of students, many of whom come from families with limited parental attention and guidance. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The participants included the school principal, teachers, and several students. The findings reveal that the implementation of this character culture is carried out through various strategies, such as direct guidance at the school gate, reinforcement during weekly IMTAK activities, moral messages in Monday ceremonies, integration of character values within classroom teaching, and consistent teacher role-modelling. The study also identifies that one of the main inhibiting factors is the students’ family background, which often lacks adequate support for ethical and polite behavior. Despite these challenges, the culture of greeting, salutation, and gratitude has shown significant positive impacts on students’ attitudes, communication ethics, and social interactions, while also improving the overall school climate. Furthermore, its implementation contributes to the enhancement of the school’s public image as an institution committed to character education. The study concludes that the success of this cultural internalization depends largely on the school’s consistency, teacher exemplarity, and supportive social environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik semata, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang berakhlak dan berperilaku positif. Menurut Annisa, A. A. (2019), pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cara bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan pendidikan, menurut Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022), mencakup tiga nilai utama, yaitu otonomi, kesetaraan, dan keberlangsungan hidup. Namun, dalam praktiknya di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), tujuan pendidikan tersebut belum tercapai secara maksimal. Banyak sekolah masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Namun, di SMPN 4 Selong, upaya pembentukan karakter tersebut diwujudkan melalui penerapan budaya sapa, salam, dan terima kasih sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sekolah. Budaya ini berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan pembiasaan sopan santun,

memperkuat etika berinteraksi, serta menciptakan iklim sekolah yang ramah, saling menghargai, dan penuh kehangatan dalam hubungan antarwarga sekolah.

Implementasi budaya ini tidak muncul begitu saja, tetapi lahir dari kebutuhan sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Melalui pembiasaan ini, siswa didorong untuk membangun kesadaran diri, menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, serta melatih kemampuan bersosialisasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya sapa, salam, dan terima kasih menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan karakter secara nyata di sekolah.

Namun demikian, penerapan budaya ini tentu menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya kesadaran sebagai peserta didik, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk melihat bagaimana budaya sapa, salam, dan terimakasih di terapkan di SMPN 4 SELONG, bagaimana respon siswa dan guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan budaya tersebut di sekolah, serta menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembiasaan karakter yang lebih optimal demi terciptanya lingkungan pendidikan yang beretika dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penerapan budaya sapa, salam, dan terima kasih di lingkungan SMPN 4 Selong. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami makna, proses, serta pengalaman sosial yang terjadi secara natural di sekolah. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali nilai, kebiasaan, serta interaksi sosial yang terbentuk melalui budaya sekolah tersebut.

Penelitian deskriptif kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengamati proses secara alami tanpa manipulasi terhadap variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan & Taylor (1975) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, budaya sapa, salam, dan terima kasih dipahami sebagai praktek sosial yang muncul dari kebiasaan, norma, dan interaksi antarwarga sekolah.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik ini dilakukan secara triangulatif guna meningkatkan keabsahan data. Triangulasi adalah proses pemeriksaan keabsahan data melalui berbagai sumber, teknik, atau waktu. Denzin (1978) menyatakan bahwa triangulasi memungkinkan peneliti memvalidasi temuan melalui perbandingan informasi dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kredibel.

Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana budaya sapa, salam, dan terima kasih diterapkan, dimaknai, dan berdampak pada kehidupan sosial siswa di SMPN 4 Selong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya sapa, salam, dan terima kasih merupakan bagian dari pendidikan karakter yang telah lama diterapkan di SMPN 4 Selong sebagai upaya membentuk sopan santun dan etika peserta didik. Meskipun budaya ini telah berlangsung sejak bertahun-tahun, pihak sekolah melakukan revitalisasi kembali pada tahun 2021 untuk memperkuat kembali karakter siswa yang dinilai mulai mengalami penurunan, sejalan dengan dinamika sosial dan perubahan perilaku remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) bahwa *“pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pembaruan sesuai kebutuhan zaman.”*

Budaya Sapa, Salam, dan Terima Kasih sebagai Pembiasaan Karakter

Dalam konteks pendidikan, budaya ini merupakan bagian dari *habit formation* atau pembentukan kebiasaan melalui contoh dan pembiasaan terus-menerus. Menurut Daryanto (2014), *“pembiasaan adalah metode pendidikan yang efektif untuk membentuk perilaku positif siswa melalui pengulangan yang konsisten.”* SMPN 4 Selong menerapkan konsep tersebut melalui aktivitas harian seperti menyapa guru saat tiba di sekolah, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, serta membiasakan ucapan terima kasih dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 1

Budaya ini tidak hanya membentuk etika interpersonal, tetapi juga membangun karakter moral. Sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), *“pembiasaan perilaku sopan santun merupakan inti dari pendidikan karakter karena membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik.”*

Upaya Sekolah dan Guru dalam Menanamkan Budaya Sapa, Salam, dan Terima Kasih

Keberhasilan penerapan budaya sapa, salam, dan terima kasih di SMPN 4 Selong tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian upaya yang terencana serta konsisten. Sekolah memadukan pendekatan formal dan informal yang melibatkan seluruh elemen, terutama guru sebagai teladan utama bagi siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa *“pendidikan adalah teladan dan tuntunan dalam hidup anak-anak.”* Artinya, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan instruksi, tetapi harus ditunjukkan melalui tindakan nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Setiap pagi, suasana gerbang sekolah menjadi ruang pembelajaran karakter yang hidup. Guru dan kepala sekolah berdiri menyambut kedatangan siswa dengan senyuman, sapaan hangat, serta salam sopan. Interaksi sederhana ini menjadi bentuk bimbingan langsung yang mencontohkan perilaku santun sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah. Praktik ini sejalan dengan konsep *learning by doing*, di mana siswa

belajar melalui pengalaman nyata dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar bahwa bersikap sopan bukan sekadar kewajiban, tetapi budaya yang perlu dijaga.

Selain itu, penguatan moral juga dilakukan melalui kegiatan IMTAK setiap Jumat. Kegiatan ini menjadi momen refleksi bagi siswa untuk memahami nilai-nilai etika, kesantunan, dan rasa syukur. Dalam sesi ini, guru mengingatkan kembali pentingnya ucapan terima kasih dan adab dalam berinteraksi. Pendekatan ini didukung oleh pendapat Zuhairini (2010) yang menyatakan bahwa *“pembelajaran keagamaan efektif dalam menanamkan moralitas dan etika sosial.”* Dengan demikian, kegiatan IMTAK tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga wahana strategis dalam pembinaan karakter.

Minggu pembelajaran dimulai dengan upacara bendera pada hari Senin. Pada kesempatan ini, pembina upacara sering menyampaikan amanat yang berisi pesan moral mengenai etika salam dan sapaan antarwarga sekolah. Penyampaian pesan secara rutin pada awal minggu bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa budaya sopan santun merupakan bagian penting dari identitas sekolah yang harus dijaga oleh setiap siswa.

Selanjutnya, nilai-nilai kesantunan juga diperkuat melalui proses pembelajaran di kelas. Guru secara alami menyisipkan nasihat atau pengingat mengenai pentingnya sapa, salam, dan terima kasih ketika mengajar. Penguatan yang diberikan di tengah proses belajar ini membuat nilai-nilai karakter tidak terpisah dari mata pelajaran apa pun. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2009) yang menegaskan bahwa *“pendidikan karakter akan efektif bila diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran.”* Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada kegiatan formal, tetapi meresap dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari.

Selain strategi formal tersebut, keteladanan guru dalam keseharian memiliki peran yang sangat penting. Guru yang membiasakan diri berbicara dengan sopan, menghargai siswa, dan menunjukkan perilaku santun akan memberikan contoh nyata yang mudah diikuti oleh peserta didik. Sikap guru menjadi cermin bagi siswa, sebab anak-anak pada dasarnya lebih mudah meniru tindakan daripada hanya mendengar instruksi. Dengan keteladanan yang konsisten, siswa belajar bahwa budaya sapa, salam, dan terima kasih bukan sekadar aturan sekolah, melainkan nilai luhur yang patut dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui perpaduan bimbingan langsung, penguatan kegiatan rutin, integrasi dalam pembelajaran, dan keteladanan guru, proses internalisasi budaya sapa, salam, dan terima kasih di SMPN 4 Selong menjadi lebih kuat, terarah, dan berkesinambungan.

Faktor Penghambat: Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga

Meskipun program ini sudah lama berlangsung, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa staf pengajar, diketahui terdapat hambatan baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

1. Hambatan dari Lingkungan Keluarga

Hambatan terbesar justru berasal dari lingkungan keluarga. Banyak siswa SMPN 4 Selong berasal dari keluarga *broken home* atau mengalami kurangnya perhatian, bimbingan, dan keteladanan orang tua. Kondisi keluarga seperti ini sering kali menyebabkan anak tidak memperoleh dasar sopan santun dan kebiasaan berperilaku santun di rumah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1994) yang menjelaskan bahwa *“keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.”* Ketika keluarga gagal memberikan pembiasaan dan

teladan positif, anak cenderung menunjukkan perilaku kurang sopan atau kurang teratur di lingkungan sekolah.

Guru di SMPN 4 Selong juga menyampaikan bahwa sebagian besar siswa yang kurang terbiasa menyapa dan memberi salam biasanya berasal dari keluarga yang tidak memberikan perhatian emosional yang cukup. Dalam konteks ini, Bronfenbrenner (1986) menegaskan bahwa *“kegagalan sistem keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan akan berdampak langsung pada perilaku sosial anak di luar rumah.”*

2. Hambatan dari Lingkungan Sekolah

Dari sisi sekolah, hambatan yang muncul antara lain:

- tidak semua guru konsisten memberikan keteladanan,
- besarnya jumlah siswa,
- latar belakang sosial siswa yang beragam,
- masih adanya siswa yang belum terbiasa dengan sopan santun formal.

Namun hambatan ini dinilai lebih ringan dibandingkan hambatan yang berasal dari keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, *“ketika rumah tidak menanamkan sopan santun sejak kecil, sekolah harus memulai dari nol.”*

Keberhasilan Penerapan Budaya Sapa, Salam, dan Terima Kasih

Walaupun menghadapi berbagai kendala, program ini menunjukkan banyak keberhasilan. Hal tersebut tercermin dari perubahan perilaku siswa, peningkatan sikap sopan, dan suasana sekolah yang lebih harmonis.

Perubahan positif ini dapat dijelaskan melalui teori Bandura (1977) yang menyatakan bahwa *“perilaku manusia terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan.”* Ketika guru memberikan teladan, siswa perlahan meniru dan membentuk kebiasaan tersebut sebagai respons sosial.

Keberhasilan lain juga terlihat dari:

- meningkatnya jumlah siswa yang menyapa guru di pagi hari,
- berkurangnya perilaku kasar atau kurang sopan,
- meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi,
- meningkatnya rasa hormat siswa terhadap guru dan staf sekolah.

Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika diberikan secara berulang, terstruktur, dan konsisten.

Dampak Budaya Ini terhadap Citra Sekolah

Keberhasilan implementasi budaya sapa, salam, dan terima kasih turut membawa dampak positif terhadap **citra SMPN 4 Selong**. Sekolah mulai dipandang masyarakat sebagai sekolah yang tidak hanya menekankan akademik, tetapi juga mengedepankan pendidikan karakter.

Menurut Sudrajat (2011), *“sekolah yang berhasil menanamkan karakter akan memperoleh kepercayaan publik lebih tinggi karena dianggap mampu membentuk perilaku siswa secara komprehensif.”*

Dampaknya antara lain:

- meningkatnya citra sekolah sebagai lembaga berkarakter,
- meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pembinaan siswa,
- terciptanya suasana sekolah yang ramah dan menyenangkan,
- memperkuat identitas sekolah dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

KESIMPULAN

Penerapan budaya sapa, salam, dan terima kasih di SMPN 4 Selong merupakan bagian penting dari upaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku sopan santun, etika berkomunikasi, serta sikap saling menghargai. Budaya ini sebenarnya telah lama menjadi tradisi sekolah, namun kembali diperkuat sejak tahun 2021 melalui berbagai aktivitas formal maupun informal. Penguatan budaya tersebut muncul dari kesadaran sekolah bahwa banyak siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian, bimbingan, dan kontrol, sehingga lingkungan sekolah harus berperan sebagai ruang pembentuk karakter yang positif.

Melalui bimbingan langsung di gerbang sekolah, kegiatan IMTAK, amanat upacara Senin, penyisipan nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta keteladanan yang konsisten dari para guru, proses internalisasi nilai berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Berbagai upaya ini membuat budaya sapa, salam, dan terima kasih bukan hanya rutinitas, tetapi menjadi bagian dari identitas dan atmosfer sosial sekolah.

Penerapan budaya ini telah memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa—seperti meningkatnya rasa percaya diri, kebiasaan menghargai orang lain, dan kemampuan berkomunikasi—tetapi juga bagi citra sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah tampak lebih tertib, ramah, serta mencerminkan karakter pendidikan yang humanis. Dengan demikian, penguatan budaya ini terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa dan reputasi positif sekolah di mata masyarakat.

Saran

1. Bagi Sekolah, perlu dilakukan penguatan program secara berkelanjutan melalui kebijakan tertulis, pelatihan guru, dan kegiatan rutin yang menekankan nilai etika serta kesantunan. Sekolah juga dapat menambah ruang refleksi seperti diskusi kelas, sesi motivasi, atau kegiatan kolaboratif yang mendukung tumbuhnya budaya positif.
2. Bagi Guru, keteladanan harus tetap menjadi prioritas utama. Guru diharapkan konsisten menunjukkan perilaku sopan, menghargai, dan komunikatif kepada siswa. Selain itu, pengintegrasian nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dapat terus diperluas agar pembiasaan nilai tidak hanya terjadi pada kegiatan tertentu, tetapi pada seluruh aktivitas pembelajaran.
3. Bagi Orang Tua, meskipun sebagian siswa berasal dari keluarga dengan kondisi sosial yang kompleks, keterlibatan orang tua tetap perlu ditingkatkan melalui komunikasi aktif, pertemuan rutin, dan edukasi mengenai pentingnya pembiasaan etika di rumah. Kolaborasi sekolah-orang tua akan memperkuat keberlanjutan budaya positif yang dibangun di sekolah.
4. Bagi Siswa, penting untuk mempertahankan budaya sapa, salam, dan terima kasih sebagai bagian dari kepribadian serta identitas diri. Siswa diharapkan mampu menerapkan budaya tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, masyarakat, maupun lingkungan pertemanan.
5. Bagi Seluruh Sekolah, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan membangun budaya positif di lingkungan pendidikan, seluruh sekolah disarankan untuk menjadikan pembiasaan sapa, salam, dan terima kasih sebagai bagian dari kultur sekolah yang hidup dan berkelanjutan. Pembiasaan sederhana ini memiliki potensi besar dalam memperkuat perilaku sopan santun, rasa menghargai, dan etika komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang program yang sistematis dan konsisten agar setiap siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205-212.
- Hidayat, M. H., Dita, N. N., Serli, S., Septi, W., & Sagira, A. (2025). Penerapan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 6 Mataram. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(a), 42-48.
- Amnita, E. S., & Sihotang, H. (2023). Pengembangan Budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun): Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di SMA Charitas Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 18008-18017.
- Nafilah, K. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SD Negeri 1 Kutosari Kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020.
- Sidjabat, S., Indriyati, I., & Pribadi, S. (2023). Sosialisasi Penerapan Budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa) Para Siswa di SMA Yaniic Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial dan Humaniora*, 4(3), 645-654.
- Warsini, W., Kristanto, B., Aminingsih, S., & Yulianti, T. S. (2024). Edukasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah. *Abdimas Kosala: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 33-37.
- Taruna, M., Rispawati, M. S., Fauzan, A., & Pd, M. IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA 5S (senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMPN 1 LINGSAR TAHUN AJARAN 2022/2023.